

AI and Adab Formation in Islamic Education in the Digital Era Based on Islamic Ethics

AI dan Pembinaan Adab dalam Pendidikan Islam Era Digital Berbasis Etika Islam

Muhammad Dzul Fitrah AR¹, Muhammad Muddi Agnia Ihsan²,
Nidaul Islam³

^{1,2}, Universitas PTIQ Jakarta

³, Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare

Email Korespondensi: zulfitriah09@gmail.com

DOI 10.56613/educalia.v5i1.326

Abstract

The integration of Artificial Intelligence (AI) in Islamic education presents both strategic opportunities and ethical challenges in the formation of students' adab and character. This study aims to conceptually analyze the opportunities and threats of AI integration and to formulate a model of adab formation within an AI-based Islamic education ecosystem. The research employs a qualitative approach using a library research method through the analysis of scholarly literature, academic documents, and relevant publications. Data were analyzed using content analysis and thematic analysis to identify conceptual patterns and value constructions. The findings indicate that AI has the potential to enhance learning personalization and system efficiency; however, it also poses risks of spiritual degradation, weakening of teacher–student relationships, algorithmic bias, and erosion of teachers' moral authority. This study formulates the Technology-Integrated Adab Formation Model, which positions AI as a pedagogical instrument subordinated to Islamic values, while teachers remain central actors as uswah hasanah in adab formation. The model emphasizes the subordination of technology to revelatory values, human centrality in education,

spiritual reinforcement, and Islamic algorithmic ethics as foundational principles for Islamic education in the digital era.

Keywords: *Artificial Intelligence, Adab Formation, Islamic Education, Islamic Ethics, Digital Era.*

Abstrak

Integrasi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dalam pendidikan Islam menghadirkan peluang strategis sekaligus tantangan etis dalam pembinaan adab dan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara konseptual peluang, ancaman, serta merumuskan model pembinaan adab dalam ekosistem pendidikan Islam berbasis AI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui analisis literatur ilmiah, dokumen akademik, dan publikasi relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola konseptual dan konstruksi nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI berpotensi meningkatkan personalisasi pembelajaran dan efisiensi sistem pendidikan, namun juga menghadirkan risiko degradasi spiritualitas, melemahnya relasi murid-guru, bias algoritmik, serta erosi otoritas moral pendidik. Penelitian ini merumuskan kerangka Technology-Integrated Adab Formation Model yang menempatkan AI sebagai instrumen pedagogis yang tunduk pada nilai Islam, dengan guru tetap menjadi aktor sentral sebagai uswah hasanah dalam pembinaan adab. Model ini menegaskan subordinasi teknologi terhadap nilai wahyu, sentralitas manusia, penguatan spiritualitas, dan etika algoritmik Islami sebagai fondasi pendidikan Islam di era digital.

Kata kunci: *AI, Pembinaan Adab, Pendidikan Islam, Etika Islam, Era Digital.*

Pendahuluan

Revolusi digital yang ditandai oleh pesatnya perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah paradigma pendidikan secara global, termasuk dalam mekanisme pembentukan karakter. Integrasi AI menghadirkan personalisasi pembelajaran, efisiensi administrasi, serta perluasan akses terhadap pengetahuan dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya (Indrawati et al., 2024). Namun, di balik potensi transformatif tersebut, AI juga membawa tantangan yang kompleks, seperti bias algoritmik, kesenjangan digital, serta ancaman terhadap kualitas interaksi sosial manusia yang selama ini menjadi inti dari pendidikan karakter (Desi Sianipar et al., 2024). Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis, karena secara fundamental mempertanyakan kembali fondasi, orientasi, dan tujuan pendidikan di tengah arus otomatisasi dan digitalisasi yang semakin masif.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam menempati posisi yang unik dan strategis karena menempatkan karakter (adab) bukan sebagai hasil sampingan proses pendidikan, melainkan sebagai fondasi utama tarbiyah. Pendidikan Islam menekankan kultivasi moral, penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), serta pembentukan relasi transformatif antara guru dan murid yang dibangun melalui keteladanan (*uswah hasanah*) dan otoritas moral (Nurhayati, 202). Proses pendidikan tersebut bersifat holistik, mencakup integrasi olah hati, pikir, rasa, dan raga, serta berakar pada nilai-nilai ilahiyah dan kemanusiaan. Integrasi teknologi, khususnya AI yang bersifat impersonal dan berbasis

data, berpotensi mengganggu, bahkan mendisrupsi, relasi sakral dan otoritas pedagogis tersebut, yang selama ini menjadi pilar utama pembinaan adab dalam tradisi pendidikan Islam (Nurhayati, 2024).

Kajian-kajian terdahulu umumnya membahas AI dalam pendidikan secara umum, baik dari sisi manfaatnya terhadap personalisasi pembelajaran maupun dari perspektif tantangan etika digital. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan (Linna Maleni et al., 2025). Penelitian yang secara eksplisit mengaitkan AI dengan konsep adab dalam kerangka filosofis pendidikan Islam, khususnya terkait potensi disrupsi terhadap otoritas moral guru dan proses *tazkiyah al-nafs*, masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan analisis yang lebih mendalam dan sistematis untuk menjembatani kemajuan teknologi dengan kesinambungan nilai-nilai inti pendidikan Islam, agar proses modernisasi tidak mengorbankan esensi tarbiyah sebagai fondasi pembentukan manusia beradab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) apa peluang dan risiko utama penggunaan AI terhadap internalisasi nilai-nilai adab dalam pendidikan Islam; (2) bagaimana AI mereposisi peran dan otoritas moral guru serta memengaruhi proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) peserta didik; dan (3) bagaimana formulasi kerangka etis-pedagogis yang proporsional melalui *Technology-Integrated Adab Formation Model* guna

memastikan modernisasi pendidikan Islam tetap sejalan dengan tujuan utama tarbiyah. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dan peta jalan strategis bagi para pemangku kepentingan pendidikan Islam dalam mengadopsi AI secara bijaksana, berprinsip, dan berorientasi nilai.

Tinjauan Pustaka

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan struktural dalam paradigma pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan integritas moral. Transformasi digital ini menuntut institusi pendidikan Islam untuk bersikap adaptif terhadap kemajuan teknologi tanpa kehilangan identitas normatifnya sebagai sistem pendidikan berbasis nilai wahyu. AI tidak lagi dipahami semata sebagai instrumen teknologis, tetapi sebagai entitas sosio-teknologis yang berpotensi membentuk pola pikir, cara belajar, relasi pedagogis, serta orientasi nilai peserta didik. Oleh karena itu, diskursus tentang AI dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari perdebatan etis, filosofis, dan pedagogis yang menyertainya.

Sejumlah kajian menegaskan bahwa AI memiliki potensi strategis dalam memperkuat efektivitas pembelajaran melalui personalisasi, efisiensi sistem, serta perluasan akses terhadap sumber-sumber keilmuan. Baharuddin et al. (2025) memandang AI sebagai peluang besar bagi pendidikan Islam dalam

membangun peradaban berbasis etika dan teknologi, khususnya melalui pengembangan platform digital Islami yang adaptif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Namun, kajian ini juga menekankan bahwa integrasi AI tidak dapat dilepaskan dari kerangka etika Islam yang meliputi prinsip keadilan, tanggung jawab, transparansi, dan amanah. Dalam perspektif ini, teknologi tidak diposisikan sebagai tujuan, melainkan sebagai instrumen yang harus tunduk pada nilai moral dan spiritual Islam, sehingga kebermanfaatannya tidak terjebak pada efisiensi teknis semata, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter.

Dalam kerangka yang lebih normatif, Rosmaini (2025) mengajukan model integrasi teknologi berpusat pada karakter (*character-centric model*) yang berlandaskan Maqashid Syariah, khususnya prinsip perlindungan agama (*hifz al-din*) dan perlindungan akal (*hifz al-aql*). AI dipandang sebagai alat bantu pedagogis yang mampu mendukung proses pembelajaran adaptif melalui teknologi seperti *chatbot*, sistem evaluasi otomatis, dan analitik pembelajaran. Namun, kajian ini secara tegas menolak posisi AI sebagai substitusi peran pendidik spiritual (*murabbi*). Relasi emosional, keteladanan moral, dan dimensi kemanusiaan dalam pendidikan tetap diposisikan sebagai inti dari proses tarbiyah dan *tazkiyatun nafs*. Dengan demikian, AI harus ditempatkan dalam posisi subordinatif terhadap nilai-nilai humanistik dan spiritual, bukan sebagai aktor utama dalam proses pendidikan.

Sementara itu, Rizma Ilfi dan Sofwan Manaf (2024) menyoroti implikasi psikologis dan perilaku peserta didik dalam penggunaan AI, khususnya terkait degradasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keaktifan belajar. Fenomena budaya duplikasi informasi (*copy-paste*), pasivitas kognitif, serta potensi dehumanisasi akibat minimnya interaksi langsung menjadi ancaman serius bagi pembinaan karakter. Namun, kajian ini juga menunjukkan bahwa AI dapat berfungsi sebagai pemicu berpikir kritis dan kesadaran etis apabila diintegrasikan dalam kerangka pedagogis yang tepat dan disertai dengan pengawasan moral yang kuat dari pendidik dan institusi.

Secara konseptual, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Islam berada dalam ketegangan dialektis antara peluang transformasi pedagogis dan risiko degradasi nilai moral. Di satu sisi, AI menawarkan efisiensi, personalisasi, dan aksesibilitas pengetahuan yang luas; di sisi lain, ia berpotensi melemahkan relasi pedagogis humanistik, otoritas moral guru, serta dimensi spiritual dalam proses pendidikan. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih membahas integrasi AI dalam kerangka pendidikan Islam secara umum, tanpa secara spesifik mengkaji konsep adab sebagai fondasi filosofis pendidikan Islam serta implikasinya terhadap relasi guru–murid dan proses *tazkiyah al-nafs*.

Dengan demikian, terdapat ruang konseptual yang belum terisi secara memadai, khususnya dalam merumuskan hubungan antara AI, pembinaan adab, otoritas moral pendidik, dan struktur

tarbiyah dalam kerangka filosofis pendidikan Islam. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya formulasi model integratif yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga etis-pedagogis, yang mampu menempatkan AI sebagai instrumen pendukung dalam pembinaan adab tanpa menggeser posisi sentral guru sebagai *uswah hasanah*. Kajian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut dengan membangun kerangka konseptual *Technology-Integrated Adab Formation Model* sebagai basis teoretis integrasi AI yang selaras dengan tujuan tarbiyah dan pembentukan manusia beradab dalam perspektif Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dan pembinaan adab di era digital. Metode ini memungkinkan peneliti melakukan analisis teoretis-kritis terhadap berbagai konstruksi konseptual, wacana akademik, dan kerangka normatif yang berkaitan dengan etika teknologi, filsafat pendidikan Islam, serta paradigma tarbiyah.

Sumber data penelitian ini sepenuhnya bersifat sekunder, yang mencakup buku akademik, artikel jurnal ilmiah bereputasi, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema AI, pendidikan karakter, etika digital, dan filsafat pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik

dokumentasi dengan penelusuran literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu 2018–2025, guna menjamin kebaruan dan relevansi informasi. Proses pencarian sumber dilakukan secara sistematis menggunakan kata kunci tematik seperti “*AI in Islamic Education*”, “*Etika Digital*”, “*Pendidikan Karakter*”, “*Adab*”, dan “*Maqashid Syariah*” melalui basis data jurnal ilmiah dan repositori akademik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola, tema utama, serta relasi konseptual antar-temuan. Prosedur analisis meliputi tiga tahap utama, yaitu: (1) reduksi data, dengan menyaring dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, dalam bentuk narasi analitis yang terstruktur dan koheren; serta (3) penarikan kesimpulan, yang diverifikasi melalui triangulasi sumber literatur untuk menjaga validitas konseptual dan konsistensi argumentatif.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini selain menghasilkan pemetaan peluang dan risiko integrasi AI dalam pendidikan Islam, juga merumuskan kerangka konseptual *Technology-Integrated Adab Formation Model* sebagai formulasi etis-pedagogis yang menempatkan AI sebagai instrumen pendukung pembinaan adab, tanpa menggeser posisi sentral nilai spiritual, kemanusiaan, dan peran pendidik sebagai *uswah hasanah*.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Peluang dan Ancaman Integrasi AI dalam Pembinaan Adab Pendidikan Islam

Berdasarkan analisis sistematis terhadap literatur, penelitian ini menemukan bahwa integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam membentuk transformasi struktural terhadap sistem pembinaan adab. AI tidak lagi hadir sebagai teknologi tambahan, tetapi sebagai elemen sistemik yang memengaruhi pola pembelajaran, relasi pedagogis, akses keilmuan, dan proses internalisasi nilai. Transformasi ini menghasilkan konfigurasi baru dalam ekosistem pendidikan Islam yang menghadirkan peluang strategis sekaligus ancaman substantif terhadap pembentukan karakter dan adab peserta didik.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa AI membentuk dua spektrum dampak utama: pertama, sebagai instrumen penguatan pembinaan adab, dan kedua, sebagai sumber risiko degradasi nilai dan spiritualitas pendidikan.

b. Penguatan Pembinaan Adab Berbasis AI

Hasil kajian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi sebagai instrumen refleksi etis digital dalam pendidikan Islam. Sistem AI dapat memfasilitasi peserta didik untuk berinteraksi dengan dilema moral, simulasi etika, dan persoalan adab kontemporer dalam lingkungan pembelajaran yang terstruktur dan aman. Melalui penyajian skenario kontekstual, peserta didik didorong untuk melakukan refleksi moral, analisis nilai, dan

evaluasi konsekuensi etis dari tindakan yang diambil. Proses ini membentuk pembelajaran adab yang bersifat reflektif, bukan sekadar normatif.

Selain itu, AI berpotensi berfungsi sebagai asisten analisis etika berbasis nilai Islam, melalui integrasi sistem informasi dengan sumber-sumber normatif keislaman. Sistem AI mampu mengaitkan kasus sosial dan persoalan digital dengan referensi Al-Qur'an, hadis, dan khazanah keilmuan Islam, sehingga membentuk sintesis antara realitas empiris dan prinsip normatif agama. Temuan ini menunjukkan bahwa AI dapat menjadi medium integratif antara literasi digital dan literasi keislaman dalam pembinaan adab.

Penelitian ini juga menemukan bahwa AI memiliki kapabilitas sebagai instrumen personalisasi pembelajaran adab. Sistem AI mampu memetakan karakteristik individu peserta didik dan menyesuaikan pendekatan pembinaan nilai berdasarkan kebutuhan moral, psikologis, dan perkembangan spiritual siswa. Personalisasi ini memungkinkan pembinaan adab tidak lagi bersifat seragam, tetapi berkembang menjadi pendekatan diferensial yang lebih kontekstual dan adaptif.

Selain itu, AI berfungsi sebagai sistem deteksi dini tantangan moral dan perilaku, melalui analisis pola interaksi digital, respons emosional, dan konsistensi sikap peserta didik. Data ini memungkinkan intervensi pedagogis preventif dan pembinaan berkelanjutan, sehingga degradasi nilai dapat diantisipasi sebelum berkembang menjadi krisis moral yang sistemik.

Dalam aspek akses keilmuan, penelitian menemukan bahwa AI berperan sebagai fasilitator demokratisasi akses ilmu pengetahuan. Kapabilitas pemrosesan bahasa alami (NLP) memungkinkan peserta didik dan pendidik mengakses, menyaring, merangkum, dan menyintesis sumber-sumber keilmuan Islam dari berbagai level, mulai dari literatur klasik hingga kajian kontemporer. Hal ini memperluas cakrawala keilmuan sekaligus memperkuat landasan normatif pembinaan adab melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap sumber ajaran.

c. Ancaman AI terhadap Pembinaan Adab

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya ancaman serius terhadap pembinaan adab dalam pendidikan Islam akibat dominasi teknologi AI. Salah satu temuan utama adalah melemahnya otoritas moral guru. Ketergantungan peserta didik pada sistem AI sebagai sumber jawaban instan berpotensi menggeser posisi guru dari figur teladan moral menjadi sekadar fasilitator teknis. Hal ini mengikis relasi pedagogis yang berbasis kepercayaan, keteladanan, dan otoritas etis.

Penelitian ini juga menemukan risiko melemahnya proses tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa). Dominasi pembelajaran digital menyebabkan proses pembinaan spiritual menjadi reduktif dan bersifat kognitif semata. Interaksi yang seharusnya membentuk penghalusan jiwa, kepekaan moral, dan kesadaran spiritual tidak dapat direplikasi oleh sistem AI yang bersifat algoritmik dan non-emosional.

Temuan berikutnya menunjukkan berkurangnya interaksi spiritual dalam relasi guru–murid. Interaksi batin, suasana ruhani, keteladanan hidup, dan pengaruh spiritual yang selama ini menjadi fondasi pembinaan adab mengalami penurunan intensitas akibat pergeseran pembelajaran ke ruang digital. Pendidikan kehilangan dimensi ruhani yang selama ini menjadi inti pembentukan karakter Islami.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi ancaman bias algoritmik sebagai risiko epistemologis dan moral. Sistem AI berpotensi mereproduksi bias ideologis, budaya, dan epistemik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, khususnya prinsip keadilan, kebenaran, dan keseimbangan. Bias ini berimplikasi pada pemahaman keagamaan peserta didik, penafsiran nilai, dan konstruksi pandangan dunia yang tidak selaras dengan epistemologi Islam.

d. Posisi AI dalam Struktur Pendidikan Islam

Hasil penelitian menegaskan bahwa AI dalam pendidikan Islam secara fungsional diposisikan sebagai instrumen pendukung pedagogis, bukan sebagai aktor utama pembinaan nilai. AI berperan sebagai: penyedia data, sistem rekomendasi, alat bantu analisis, fasilitator akses keilmuan, dan medium pembelajaran adaptif, sementara pendidik tetap menjadi pusat pembinaan adab, internalisasi nilai, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, struktur pendidikan Islam berbasis AI membentuk relasi fungsional di mana teknologi berfungsi sebagai alat, dan manusia tetap menjadi subjek pendidikan.

2. Pembahasan

a. Integrasi AI dan Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan buatan (AI) tidak dapat dipahami semata sebagai inovasi teknologis, tetapi sebagai transformasi epistemologis dan pedagogis dalam sistem pendidikan Islam. AI membentuk pergeseran paradigma dari model pendidikan berbasis transmisi pengetahuan menuju ekosistem pembelajaran adaptif berbasis data, personalisasi, dan otomatisasi. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak lagi beroperasi hanya pada relasi guru–murid konvensional, tetapi pada interaksi kompleks antara manusia, sistem algoritmik, dan struktur digital.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pergeseran ini mengandung implikasi serius karena pendidikan Islam secara ontologis tidak bertumpu pada penguasaan informasi, melainkan pada pembentukan manusia seutuhnya (insan kāmīl) melalui integrasi aspek kognitif, afektif, spiritual, dan moral. AI, yang secara ontologis bersifat instrumental dan non-moral, membawa logika efisiensi, optimasi, dan kalkulasi statistik ke dalam ruang pendidikan yang seharusnya berorientasi pada pembinaan nilai, keteladanan, dan transformasi batin.

Temuan bahwa AI berpotensi memperkuat refleksi etis dan analisis moral menunjukkan bahwa teknologi ini dapat berfungsi sebagai medium pedagogis baru dalam pembinaan adab. Namun, fungsi tersebut hanya valid apabila AI diposisikan

sebagai instrumen epistemik, bukan sebagai sumber nilai. Dalam epistemologi Islam, sumber nilai bersifat transenden (wahyu), bukan teknologis. Oleh karena itu, integrasi AI harus tunduk pada struktur nilai Islam, bukan sebaliknya.

b. Dialektika Antara Teknologi dan Tarbiyah

Pembinaan adab dalam pendidikan Islam berakar pada konsep *tarbiyah*, *ta'dīb*, dan *tazkiyah*, yang menekankan proses pembentukan jiwa melalui relasi manusiawi, keteladanan, dan pembiasaan moral. AI, meskipun mampu memfasilitasi pembelajaran personal dan adaptif, tidak memiliki kapasitas ontologis untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut. Hal ini menjelaskan mengapa hasil penelitian menunjukkan risiko melemahnya *tazkiyah al-nafs* dan interaksi spiritual.

Secara pedagogis, AI bekerja dalam logika informasi dan kognisi, sementara pendidikan Islam bekerja dalam logika transformasi batin dan pembentukan karakter. Ketegangan ini membentuk dialektika antara modernisasi teknologi dan spiritualitas pendidikan. Jika AI tidak dikendalikan oleh kerangka etis-pedagogis Islam, maka pendidikan akan mengalami reduksi makna: dari proses pembentukan manusia menjadi proses produksi kompetensi.

Melemahnya otoritas moral guru yang ditemukan dalam hasil penelitian memperkuat tesis bahwa pendidikan karakter tidak dapat dialihkan kepada sistem digital. Dalam tradisi Islam, guru bukan sekadar *mu'allim* (pengajar), tetapi *murabbi* (pembina jiwa) dan *mu'addib* (penanam adab). Otoritas moral ini bersumber dari integritas personal, keteladanan hidup, dan

kedalaman spiritual, yang secara struktural tidak mungkin direplikasi oleh AI.

c. Bias Algoritmik sebagai Masalah Epistemologis

Temuan tentang bias algoritmik tidak hanya merepresentasikan persoalan teknis, tetapi menunjukkan konflik epistemologis antara sistem pengetahuan berbasis data dan epistemologi Islam berbasis wahyu dan otoritas keilmuan. AI dibangun dari data historis, sosial, dan budaya yang sarat nilai, ideologi, dan bias peradaban. Ketika sistem ini digunakan dalam pendidikan Islam tanpa filtrasi epistemik, maka terjadi infiltrasi nilai-nilai non-Islami ke dalam struktur pembelajaran.

Dalam konteks ini, bias algoritmik bukan sekadar distorsi informasi, tetapi berpotensi membentuk pandangan dunia (worldview) peserta didik. AI dapat membingkai realitas, nilai, dan kebenaran melalui logika statistik, bukan logika normatif wahyu. Ini berimplikasi pada pembentukan kesadaran moral yang relativistik, instrumental, dan pragmatis, yang bertentangan dengan karakter absolutif nilai dalam Islam.

Oleh karena itu, AI tidak boleh diposisikan sebagai otoritas epistemik, tetapi harus ditempatkan sebagai alat bantu epistemik yang tunduk pada kerangka nilai Islam.

d. Rekonstruksi Peran Guru dalam Ekosistem AI

Hasil penelitian menegaskan bahwa kehadiran kecerdasan buatan (AI) justru memperkuat urgensi peran guru sebagai *uswah hasanah* dalam sistem pendidikan Islam. Transformasi digital tidak menghapus fungsi pendidik,

melainkan merekonstruksi posisinya dari pusat transmisi informasi menjadi pusat pembinaan nilai, karakter, dan spiritualitas. Dalam ekosistem pendidikan berbasis AI, guru tidak lagi berperan utama sebagai penyedia pengetahuan, tetapi sebagai penjaga nilai (*value guardian*) yang memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran tetap selaras dengan prinsip moral dan spiritual Islam. Peran ini menjadikan guru sebagai filter etis (*ethical filter*) yang mengarahkan penggunaan teknologi agar tidak menyimpang dari tujuan tarbiyah, sekaligus sebagai kurator pengetahuan yang menyeleksi, memaknai, dan mengontekstualisasikan informasi yang dihasilkan oleh sistem digital.

Lebih jauh, guru berfungsi sebagai pembina spiritual yang membimbing perkembangan batin peserta didik melalui keteladanan, relasi emosional, dan interaksi ruhani yang tidak dapat direplikasi oleh sistem algoritmik. Dalam posisi ini, guru menjadi arsitek pembentukan karakter yang merancang proses pendidikan tidak hanya pada level kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan spiritual. AI, meskipun mampu menyediakan data, rekomendasi pembelajaran, dan sistem adaptif, tetap tidak memiliki kapasitas ontologis untuk melakukan internalisasi nilai dan pembinaan adab. Oleh karena itu, interpretasi moral, pembentukan kesadaran etis, dan internalisasi nilai tetap sepenuhnya berada dalam domain manusia. Relasi ideal antara AI dan pendidikan Islam dengan demikian bersifat komplementer, di mana teknologi berfungsi sebagai alat bantu

pedagogis, sementara guru tetap menjadi aktor utama dalam pembinaan karakter, adab, dan spiritualitas peserta didik.

e. Formulasi Kerangka *Technology-Integrated Adab Formation Model*

Berdasarkan sintesis hasil penelitian dan analisis pembahasan, dirumuskan sebuah kerangka konseptual yang disebut *Technology-Integrated Adab Formation Model* sebagai formulasi etis-pedagogis integrasi AI dalam pendidikan Islam. Model ini dibangun atas prinsip subordinasi teknologi terhadap nilai, yang menegaskan bahwa AI tidak memiliki otoritas normatif, melainkan harus tunduk pada nilai-nilai Islam sebagai sumber moral dan epistemologis utama. Dalam kerangka ini, teknologi tidak diposisikan sebagai penentu arah pendidikan, tetapi sebagai instrumen yang diarahkan oleh tujuan tarbiyah.

Model ini juga menegaskan sentralitas manusia dalam pendidikan, dengan menempatkan guru sebagai pusat pembinaan adab dan karakter. AI berfungsi sebagai alat bantu pemahaman dan penguatan proses belajar, bukan sebagai sumber kebenaran normatif. Integrasi epistemik ini memastikan bahwa teknologi hanya berperan sebagai sarana akses, analisis, dan pengolahan informasi, sementara otoritas nilai, makna, dan kebenaran tetap bersumber dari wahyu, tradisi keilmuan Islam, dan keteladanan manusia.

Selain itu, model ini menempatkan penguatan spiritualitas sebagai prinsip fundamental, dengan menegaskan bahwa teknologi tidak boleh menggantikan proses tazkiyah al-

nafs dan interaksi ruhani yang menjadi inti pendidikan Islam. Dimensi spiritual tetap harus dibangun melalui relasi manusiawi, keteladanan moral, dan pembinaan batin yang tidak dapat direduksi menjadi sistem digital. Pada saat yang sama, model ini menuntut pengembangan etika algoritmik Islami, di mana sistem AI dirancang dan digunakan berdasarkan prinsip keadilan, amanah, transparansi, dan tanggung jawab moral.

Dengan kerangka ini, AI diposisikan sebagai instrumen pedagogis bernilai yang berfungsi mendukung modernisasi pendidikan Islam secara terkontrol, etis, dan spiritual. Pendidikan Islam tetap berorientasi pada pembentukan insan beradab sebagai tujuan utama, sementara teknologi menjadi sarana modernisasi yang tidak menggeser identitas keilmuan, spiritual, dan moral pendidikan Islam, tetapi justru memperkuat relevansinya di tengah dinamika peradaban digital.

Kesimpulan

Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam menghadirkan peluang strategis melalui personalisasi pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik, penguatan literasi digital, serta perluasan akses terhadap khazanah keilmuan klasik dan kontemporer Islam. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan proses pendidikan bergeser dari sekadar transmisi informasi menuju penguatan kapasitas analitis, reflektif, dan aplikatif dalam penghayatan nilai-nilai adab berbasis Al-Qur'an dan Hadis.

Namun, penelitian ini juga menegaskan adanya risiko struktural berupa potensi erosi otoritas moral pendidik, reduksi relasi edukatif yang bersifat humanis, serta terdisrupsi proses tazkiyah al-nafs akibat dominasi sistem algoritmik yang tidak memiliki dimensi spiritual, empati, dan kesadaran moral. Oleh karena itu, integrasi AI tidak dapat dilakukan secara teknokratis, tetapi harus dibingkai dalam kerangka etis, spiritual, dan pedagogis yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Sebagai respon konseptual, penelitian ini merumuskan *Model Pembinaan Adab Berbasis Teknologi* yang menempatkan AI sebagai instrumen pedagogis pendukung, bukan aktor normatif dalam pendidikan. Guru tetap diposisikan sebagai pusat pembinaan adab dan karakter melalui perannya sebagai *uswah hasanah*, penjaga nilai, dan pembina spiritual. Dengan model ini, modernisasi pendidikan Islam diarahkan tidak hanya pada efisiensi dan inovasi teknologi, tetapi pada penguatan misi tarbiyah dalam membentuk insan beradab yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual di era digital.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Imam. 2024. *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali Terjemah Kitab Tazkiyatun Nafs Mukhtasar Ihya Ulumuddin*. Edited by Sa'id Hawwa. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Alya Fadhluna Zamzam, Aufl Nadra Izzati, M. Inggit Prabowo. 2023. "Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Edu Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Daln Keagamaan* 7:251–59.
- Arfaiza, Shafina Alya, Revina Susanti, and Widya Ningrum Fitriani. 2024. "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa" 7 (1): 24–31.
- Aziz, Roychan Abdul, Yuli Fitriyanti, and Fathur Rohman. 2023. "Tantangan Pendidikan Karakter Islam Di Era Teknologi Artificial Intelligence." *Tarbawi* 20 (1).
- Baharuddin, Sahidin, Aulia Kholilah, Fitra Arya Yanuar. 2025. "Pendidikan Islam Dalam Era Kecerdasan Buatan: Membangun Peradaban Berbasis Etika Dan Teknologi Di Indonesia." *Jiip* 8 (April): 3782–91.
- Chayati, Salim, and Shindid Gunagraha. 2025. "Ethics of Using Artificial Intelligence in the World of Islamic Education Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Dunia Pendidikan Islam." *Journal of Education, Administration, Training, and Religion* 6 (1): 41–53.
- Desi Sianipar, Syah Raih, Nasrul, Doni Abadi Nababan. 2024. "Artificial Intelligence Dan Digital Ethics: Membangun Masa Depan Pendidikan Yang Kompetitif Dan Humanis." In *Bunga Rampai Future Jakarta: Artificial Intelligence Dan Kebijakan Inovatif Untuk Kota Pintar*, edited by Dkk Aisyah, Bambang Riono Arsad, Eni Heni Hermaliani,

Hamdan, Faizah Sari, Maria Seraphina Astriani, Nur Eni Nugraha, Ummu Radiyah. Jakarta: PT. Bina Cendekia Academy.

Fitroh, Ismaul. 2025. “Antara Artificial Intelligence (AI) Dan Moral: Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8 (2007): 1837–43.

Indrawati, Farah, and Leny Hartati. 2024. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Di Era 6.0.” *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, no. 2024, 265–70.

Linna Maleni, Aan Soka Pardini, Deddi kristian, Wedi Iswandi, Afrien Yudisman, Tomi Hidayat, Rifa’i. 2025. “Mempersiapkan Siswa Untuk Masa Depan: Literasi AI Sebagai Keterampilan Abad 21.” (*RIGGS*) 4 (2): 6377–78.

Maulidi, Fajar. 2025. “Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Peluang Dan Tantangan Di Era Disrupsi Teknologi.” *Education Achievement : Journal of Science and Research* 6 (2): 722–30.

Muarifin, Zainal. 2024. “Lunturnya Moralitas Pendidikan Di Era Artificial Intelligence” 2 (2): 221–34.

Muchlis. 2025. “Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat Dan Tantangan” 23:100–109.

Muqorrobin, Syamsul, Risma Fahrul Amin, Urwatul Wutsqah, and Hikmatul Uulanian. 2024. “Membangun Karakter Di Era AI (Menggabungkan Teknologi Dan Nilai Kemanusiaan Dalam Pendidikan).” *Hikamatzu Journal Of*

Multidisiplin 1 (1): 289–98.

Mutholingah, Siti. 2021. “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam” 10 (01): 67–81.

Nurhayati, Esti Setiawati. 2024. “The Use of Artificial Intelligence (AI) Technology in the Formation of Students Values and Character in Social Study Learning.” *Proceedings of International Conference on Applied Social Science in Education* 1.

Qomaruzzaman, Ananda. 2024. “Artificial Intelligence Sebagai Asisten Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran.” *Mauriduna* 5 (2): 788–99. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1282>.

Rahayu, Komang Novita Sri. 2021. “Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0.” *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Dasar* 2 (1).

Rahma, Isni Dwi, Rianti Rahmadania, Tri Rahayu, Setya Ningrum, Yoni Edwar, and Yogi Rizki Oktara. 2025a. “Transformasi Peran Guru Di Era Kecerdasan Buatan : Dari Pengajar Menjadi Fasilitator Digital.” *RIGGS* 4 (2): 6198–6203.

Robi’ah, Dian Febri Ovianti, Lukluk Sofiatil Jannah, Nur Asyikin. 2025. “Penguatan Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Agama Di Era Artificial Intelligence.” *Jetish* 4 (1): 624–30.

Rosmaini. 2025. “The Transformation of Islamic Education in The Era of Artificial Intelligence (AI): Opportunities, Challenges, And Ethics of Its Use” 6 (September): 333–47.

Saputra, R., Suwar, A., & Mulyani, M. (2025). Integrasi Media Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Educalia: Journal of Educational Research*, 4(2), 144-159. <https://doi.org/10.56613/edualia.v4i2.315>

Shahzad, Khurram, and Adnan Ashraf. 2025. “Artificial Intelegence (AI) and Natural Languange Processing (NLP) for Religious Texts - A Systematic Mapping Study.” *Jis* 5 (4): 3–43.

Susandi, Deny Gunawan, Dadi Waras Suhardjono, Erma Damayanti, Ditta Mustika Rakhmawati, and Navisya ramadhanti Susandi. 2025. “Adaptasi Guru Terhadap Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran : Studi Kualitatif Di Sekolah Berbasis Teknologi” 4 (3): 3749–55.

Suwar, A., & Endayani, T. (2021). The Relevance Of Jalaluddin Rumi's Sufism Education Concept To Character Education In The Digital Era. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 4(1), 66-76.